

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

*“Sumber Kencono v Minibus, 20 Tewas”*. Demikianlah *headline* yang terdapat pada surat kabar harian Jawa Pos tanggal 13 September 2011 perihal kecelakaan maut yang menimpa bus Sumber Kencono. Tidak hanya sekali bus dengan trayek Surabaya-Jogja dan Surabaya-Semarang ini mengalami kecelakaan. Kecelakaan terbaru yang menimpa bus Sumber Kencono pada 12 September 2011 merupakan kecelakaan terdahsyat di tahun 2011 karena memakan korban sebanyak 20 orang.

PO Sumber Kencono beroperasi 24 jam non stop dengan interval keberangkatan 20 menit, sehingga PO Sumber Kencono mudah dijumpai dengan jam operasi yang sangat padat. Hal ini juga membuat seringnya intensitas berpapasan antara bus yang satu dengan yang lain. Perusahaan Otobus Sumber Kencono berbasis di Krian, Sidoarjo. Perusahaan otobus Sumber Kencono didirikan oleh Sundoro. Namun, kepemilikan dari perusahaan ini ditentukan dari besarnya saham yang dimiliki para pemegang saham. Saat ini, perusahaan otobus Sumber Kencono dimiliki oleh Setiaki, yang telah memiliki perusahaan ini selama 27 tahun.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup><http://www.1sumberkencono.blogspot.com>, akses pada 17 November 2011, pk. 17.07 WIB.

Tingginya angka kecelakaan yang melibatkan bus Sumber Kencono membuat bus ini menjadi target utama proses audit yang akan dijalankan oleh tim khusus yang melibatkan banyak pihak, termasuk Ditlantas Polda Jatim. Pada tiga tahun terakhir ini (2009-2011) terdapat 76 kasus kecelakaan bus Sumber Kencono, seperti yang terdapat dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 1.1**  
**Data Kecelakaan Bus Sumber Kencono Tahun 2009-2011**

TAHUN	JUMLAH KECELAKAAN	KORBAN
2009	31 kasus	LB = 20 orang, LR = 35 orang, MD = 17 orang
2010	31 kasus	LB = 16 orang, LR = 22 orang, MD = 19 orang
2011	14 kasus	LB = 6 orang, LR = 15 orang, MD = 37 orang

(Keterangan : LB = Luka Berat, LR = Luka Ringan, MD = Meninggal Dunia)  
sumber : SKH Jawa Pos

Kecelakaan yang menghebohkan dan menelan banyak korban terjadi pada 12 September 2011 lalu, pada saat bus Sumber Kencono bertabrakan dengan Minibus dan mengakibatkan 20 orang tewas.<sup>2</sup>

Berita-berita seputar kecelakaan bus Sumber Kencono ini menarik untuk dikaji. Ketertarikan ini disebabkan peneliti ingin melihat bagaimana media memposisikan diri dalam pemberitaan mengenai kecelakaan bus Sumber Kencono yang sering terjadi dan menelan banyak korban jiwa. Apakah media bersifat netral dengan mewadahi berbagai wacana yang berkembang seputar kecelakaan bus Sumber Kencono, atahu bahkan memiliki kecenderungan tertentu dalam memaparkan fakta terkait kecelakaan yang sering terjadi. Hal yang lain, tentu media memiliki politik (ideologi) masing-masing, sehingga dalam membingkai

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

atahu mengemas suatu fakta realita menjadi berita tentu akan berbeda satu sama lain.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memilih menggunakan metode analisis *framing*. Salah satu prinsip analisis *framing* mengatakan bahwa wartawan dapat menerapkan standar kebenaran, objektivitas, serta batasan-batasan tertentu dalam mengolah dan menyuguhkan berita. Analisis ini mengungkapkan bahwa wacana yang dihasilkan media massa mempunyai peran yang sangat strategis dalam menentukan apa yang penting bagi publik dan beraneka macam isu maupun persoalan yang hadir dalam wacana publik.

Wartawan cenderung menyertakan pengalaman dan pengetahuan mereka menjadi skema interpretasi dalam mengkonstruksikan realitas. Wartawan juga cenderung membatasi atau menyeleksi sumber berita, serta memberi porsi yang berbeda terhadap perspektif yang muncul dalam wacana media sehingga menimbulkan pemaknaan tertentu terhadap suatu realitas.

Hal lain yang juga penting dari pendekatan *framing* yakni analisisnya sampai pada tataran untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Hal inilah yang tidak ada dalam metode analisis yang lainnya, seperti *agenda setting*, analisis isi, semiotik, maupun analisis wacana.

Penulis ingin melihat bagaimana konstruksi media atas kecelakaan yang sering melibatkan bus Sumber Kencono. Penulis juga melakukan *review* terhadap tiga penelitian terdahulu yang terkait dengan pemberitaan dan analisis *framing*, khususnya yang menggunakan model framing Zhondang Pan dan Gerald M.

Kosicki. Pertama adalah penelitian tentang pemberitaan dugaan pemalsuan koleksi wayang kulit di Museum Radya Pustaka oleh Bernadetha Dian Saraswati<sup>3</sup>. Penelitian tersebut ingin mengetahui *frame* yang digunakan Harian Solopos dalam pemberitaan dugaan pemalsuan koleksi wayang kulit di Museum Radya Pustaka. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat dua *frame* yang digunakan oleh Harian Solopos yaitu membenaran adanya wayang palsu di Museum Radya Pustaka sedangkan kasus tersebut masih dalam taraf diduga, dan proses penelusuran keaslian wayang yang lebih dipercayakan pada budayawan Solo.

Dua penelitian lainnya adalah penelitian tentang pemberitaan kasus balita gizi buruk di NTT dalam SKH Pos Kupang oleh Christa Hilda Elim<sup>4</sup> dan juga penelitian dari Visina Aprina<sup>5</sup> tentang wacana raja perempuan Kraton Yogyakarta di SKH Kedaulatan Rakyat. Dalam penelitian tersebut, keduanya sama-sama menggunakan model analisis *framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Kedua penelitian tersebut menyoroti seluruh pemberitaan yang berada dalam media sehingga pada akhirnya dapat ditemukan *frame* besar media tersebut dalam membingkai pemberitaan.

Sementara pemilihan surat kabar harian Jawa Pos sebagai media yang diteliti karena merupakan media terbesar di Jawa Timur. Diberitakan, kecelakaan bus Sumber Kencono dengan minibus Elf yang terjadi pada 12 September 2011

---

<sup>3</sup> Bernadetha Dian Saraswati. "Analisis *Framing* Terhadap Harian Solopos dalam Pemberitaan Dugaan Pemalsuan Koleksi Wayang Kulit di Museum Radya Pustaka. (Skripsi Sarjana, FISIP Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 2011). Hal. 149-150.

<sup>4</sup> Christa Hilda Elim. "Studi Analisis *Framing* Terhadap Surat Kabar Harian Pos Kupang Mengenai Pemberitaan Kasus Balita Gizi Buruk di Nusa Tenggara Timur Periode Agustus 2008 - Januari 2009". (Skripsi Sarjana, FISIP Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 2011).

<sup>5</sup> Visia Aprina. "Analisis *Framing* tentang Pemberitaan Wacana Raja Perempuan Kraton Yogyakarta di SKH Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 2011).

tersebut terjadi di Mojokerto, Jawa Timur. Sumber Kencono sendiri juga merupakan bus yang bermarkas di Sidoarjo, Jawa Timur. Sebagai media terbesar di daerah Jawa Timur, maka Jawa Pos memuat kecelakaan dahsyat bus Sumber Kencono secara rinci karena kedekatan lokasi atau tempat kejadian perkara. Hal itu juga merupakan salah satu nilai berita yaitu *proximity*. Surat kabar lainnya seperti Kedaulatan Rakyat, Kompas, Surabaya Post, Solopos hanya memiliki satu hingga dua artikel (berita) terkait kecelakaan bus Sumber Kencono, sedangkan Jawa Pos memiliki empat artikel dalam satu edisi.

Dari empat artikel yang terdapat dalam Jawa Pos edisi 13 September 2011. Empat artikel tersebut merupakan tulisan jurnalistik, dengan tiga *straight news* dan satu berita *feature*. Semuanya merupakan berita mengenai kecelakaan maut yang melibatkan bus Sumber Kencono dengan minibus Elf. Jawa Pos terlihat begitu menyoroti kejadian yang lagi-lagi menimpa bus Sumber Kencono. Sekalipun kecelakaan maut terbaru yang melibatkan bus Sumber Kencono ini disebabkan karena kesalahan minibus Elf, namun Jawa Pos tetap memberitakannya dengan jumlah berita sebanyak empat dalam satu edisinya. Berita tersebut pada akhirnya mengorek kecelakaan lampau bus Sumber Kencono yang terjadi.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana surat kabar harian Jawa Pos membingkai pemberitaan kecelakaan bus Sumber Kencono pada edisi 13 September 2011?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Untuk mengetahui bagaimana *framing* (pembingkai) surat kabar harian Jawa Pos terhadap pemberitaan seputar kecelakaan bus Sumber Kencono pada edisi 13 September 2011.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Memperdalam salah satu metode penelitian komunikasi yaitu analisis *framing* yang dikaitkan dengan fenomena yang berkembang di masyarakat, berhubungan dengan dunia pers dan jurnalistik

#### **2. Manfaat Praktis**

- Memberi pengetahuan bagi masyarakat untuk lebih kritis dalam menyikapi setiap pemberitaan di media massa Indonesia.
- Memberikan gambaran bagaimana *frame* pemberitaan SKH Jawa Pos dalam mengemas realita seputar kecelakaan bus Sumber Kencono.
- Penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan tentang hasil penelitian, juga sebagai referensi dalam penelitian bertemakan sejenis.

### **E. KERANGKA TEORI**

#### **1. Media dan Konstruksi Realitas**

Pekerjaan media pada dasarnya adalah mengkonstruksi realitas. Tuchman menuturkan mengenai isi media :<sup>6</sup>

Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita”.

Seluruh isi media merupakan realitas yang dikonstruksikan. Isi media adalah hasil dari pengkonstruksian para pekerja media atas realitas yang dipilihnya. Isi media merupakan hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Bahasa bukan saja alat mempresentasikan realitas, namun juga alat untuk menentukan relief tentang realitas yang seperti apa. Akibatnya, media massa memiliki peluang besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksinya<sup>7</sup>.

Media massa dilihat sebagai media diskusi antara pihak-pihak dengan ideologi dan kepentingan yang berbeda-beda. Mereka berusaha menonjolkan kerangka pemikiran, perspektif, konsep, dan klaim interpretatif masing-masing. Keterlibatan mereka dalam suatu diskusi sangat dipengaruhi oleh status, wawasan, dan pengalaman sosial masing-masing. Dalam ranah inilah, media kemudian menjadi arena perang antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan suatu objek wacana.

Ketika realitas yang ada di masyarakat berbeda dengan konstruksi realitas media, maka telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan yang terjadi tersebut

---

<sup>6</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001), hal.88.

<sup>7</sup> *ibid.*

bisa berupa penghalusan bahasa, pengaburan, atahu bahkan pengasaran fakta lewat bahasa. Tidak hanya lewat bahasa, kekerasan simbolik juga terdapat pada isi dari yang diucapkan, disampaikan, bahkan diekspresikan.

Defleur dan Ball-Rokeach (1989)<sup>8</sup> mengatakan bahwa ada berbagai cara media massa mempengaruhi bahasa dan makna ini, antara lain :

mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; memperluas makna dari istilah-istilah yang ada; mengganti makna lama dengan makna baru; memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam sistem bahasa.

Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas turut menentukan makna yang muncul darinya. Seperti dalam salah satu artikel di Jawa Pos edisi 13 September 2011 yang berjudul "*Sumber Kencono, Satu Kecelakaan per Bulan*", yang menimbulkan makna bahwa bus Sumber Kencono sudah menjadi langganan kecelakaan setiap bulannya. Berhubungan dengan hal tersebut, media massa pada dasarnya melakukan berbagai tindakan dalam konstruksi realitas di mana hasil akhirnya berpengaruh kuat terhadap pembentukan makna dan citra tentang suatu realitas.

## **2. Proses Produksi Berita**

Berita pada dasarnya terbentuk lewat proses aktif dari pembuat berita. Suatu peristiwa yang tidak beraturan, kompleks disederhanakan dan dibuat bermakna oleh pembuat berita (wartawan). Semua proses tersebut melibatkan proses lewat skema interpretasi dari pembuat berita. Mengenai definisi berita, Mitchell V.

---

<sup>8</sup> *ibid.*, hal. 90



Charnley menyatakan "*News is the timely report of facts or opinion that hold interest or importance, or both, for a considerable number of people.*"<sup>9</sup>.

Pekerjaan utama pembuat berita adalah mengisahkan hasil reportasenya kepada khalayak. Dengan demikian, mereka selalu terlibat dengan usaha-usaha mengkonstruksikan realitas, yakni menyusun fakta yang dikumpulkannya ke dalam suatu bentuk laporan jurnalistik berupa berita (*news*), karangan khas (*feature*), atau gabungan keduanya (*news-feature*). Karena menceritakan berbagai kejadian atau peristiwa itulah, maka dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Laporan jurnalistik di media pada dasarnya tidak lebih dari hasil penyusunan realitas-realitas dalam sebuah cerita<sup>10</sup>. McKinney memberikan definisi tentang *feature* dalam buku Mitchel V. Charnley yang berjudul *Reporting, Holt, Rinehart, and Winston* tentang *feature* berikut ini<sup>11</sup>.

*Feature* menemukan dampaknya di luar bidang dasar-dasar penulisan berita *straight news* dan di luar *who-what-where-why and how* yang tanpa polesan. Keabsahan, kekuatan, dan ciri pengenal *feature* terletak pada penetrasi imajinasinya – bukan pada pemisahannya dari kebenaran dan pada pelanggaran kebenarannya, tetapi pada penembusannya ke dalam kebenaran yang khas dan khusus yang menggugah perasaan ingin tahu, perasaan simpati, perasaan skeptis, perasaan humor, perasaan cemas, atau perasaan takjub orang.

## 2.1. Berita

Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu<sup>12</sup>. Setiap hari ada jutaan fakta atau peristiwa di dunia ini dan semuanya potensial

---

<sup>9</sup> Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat. 2006. *Jurnalistik (Teori dan Praktik)*. (Bandung : Remaja Rosdakarya), hal. 39.

<sup>10</sup> *ibid.*, hal. 89

<sup>11</sup> *ibid.*, hal. 220

<sup>12</sup> Eriyanto, *Op. Cit.*, hal. 102

dapat menjadi berita. Namun setiap peristiwa tidak lantas disebut sebagai berita, tetapi peristiwa tersebut haruslah dikaji terlebih dahulu apakah sudah memenuhi kriteria nilai berita.

Berita dalam pandangan Fishman, bukanlah refleksi atau distorsi dari realitas yang seakan berada di luar sana. Titik perhatiannya tentu bukan apakah berita merefleksikan realitas, tetapi berita adalah apa yang pembuat berita buat<sup>13</sup>. Hal itu selaras dengan pendekatan pembentukan berita. Dalam perspektif ini, peristiwa bukan diseleksi, melainkan sebaliknya, dibentuk (dikonstruksi).

## 2.2. Nilai Berita

Sebuah peristiwa baru disebut mempunyai nilai berita, dan karenanya, layak diberitakan apabila peristiwa itu mengandung satu atau beberapa unsur kelayakan atau nilai berita. Unsur-unsur tersebut antara lain<sup>14</sup> :

### a. *Significance*

Yakni kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.

### b. *Magnitude*

Adalah kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti kehidupan orang banyak atau kejadian yang berakibat, yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.

### c. *Timeliness*

---

<sup>13</sup> *ibid.*, hal. 100

<sup>14</sup> Mursito BM, *Penulisan Jurnalistik; Konsep dan Teknik Penulisan Berita*, (Surakarta:Spikom, 1999), hal. 38-39.

Yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal baru terjadi atau baru ditemukan.

*d. Proximity*

Yakni kejadian yang dekat dengan pembaca, kedekatan ini bisa bersifat geografis maupun emosional.

*e. Prominence*

Yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca.

*f. Human interest*

Adalah kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut bagi orang biasa dalam situasi yang luar biasa atau orang besar dalam situasi yang biasa.

Ketika sebuah peristiwa dimuat di media massa, maka peristiwa tersebut harus mengandung unsur-unsur di atas. Artinya, peristiwa akan menjadi layak dan menarik untuk diberitakan, dengan catatan bahwa berita tersebut adalah benar dan bukan fiksi. Seperti kecelakaan bus Sumber Kencono yang sudah berulang kali terjadi, artinya peristiwa ini menarik untuk diberitakan karena mengandung unsur *significance, prominence, timeliness*, dan *human interest*.

### 2.3. Pembentukan dan Proses Produksi Berita

Proses pembentukan berita merupakan proses yang rumit dan banyak faktor yang berpotensi mempengaruhi. Oleh sebab itu, niscaya akan terjadi pertarungan dalam memaknai realitas dan presentasi media. Apa yang disajikan media, pada dasarnya adalah akumulasi dari pengaruh yang beragam. Pamela J. Shoemaker

dan Stephen D. Reese, meringkas berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan yaitu faktor individual, level rutinitas media, level organisasi, level ekstra media, dan level ideologi<sup>15</sup>.

Menurut Fishman, ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat<sup>16</sup>. Pandangan pertama sering disebut sebagai pandangan seleksi berita. Dalam bentuknya yang umum, pandangan ini seringkali melahirkan teori seperti *gatekeeper*. Intinya, proses produksi berita adalah proses seleksi. Pandangan ini mengandaikan seolah-olah ada realitas yang benar-benar riil berada di luar diri wartawan. Realitas riil itulah yang akan diseleksi oleh wartawan untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita.

Pendekatan kedua adalah pendekatan pembentukan berita. Perspektif ini menganggap peristiwa ini bukan diseleksi, melainkan sebaliknya, dibentuk. Wartawanlah yang membentuk peristiwa; mana yang disebut berita dan mana yang tidak. Peristiwa dan realitas bukanlah diseleksi, melainkan dikreasi oleh wartawan. Titik perhatian terutama difokuskan dalam rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang memproduksi berita tertentu.

### **3. *Framing* sebagai Sebuah Konsep**

Analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Analisis *framing* dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana sebuah realitas dikonstruksi oleh media. Hal

---

<sup>15</sup> Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, *Mediating The Message; Theories of Influences on Mass Media Content*, (Second Edition; New York: Longman, 1996) hal. 7-13.

<sup>16</sup> Mark Fishman, *Manufacturing News*, (Austin: University of Texas Press, 1980), terutama hal. 13-14 dalam Eriyanto, *ibid.*, 2007, hal. 100-101.

tersebut bisa dilihat dari isi berita yang memaparkan fakta terkait pemberitaan, setiap penonjolan atau pengurangan isi berita yang ditampilkan merupakan konstruksi dari media. Pusat perhatian dari analisis *framing* adalah, bagaimana media memahami dan memaknai realitas dan dengan cara apa realitas tersebut ditandakan. Dalam analisis *framing*, yang pertama kali dilihat adalah bagaimana media mengkonstruksi realitas<sup>17</sup>.

Analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta dalam perspektif komunikasi. *Framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan mungkin tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak. *Framing* merupakan sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media atau lebih sederhananya cara bercerita media atas sebuah peristiwa<sup>18</sup>.

Apabila ditarik kesimpulan, *framing* mempunyai dua aspek penting. *Pertama*, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan dari asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam melihat fakta ini terkandung dua kemungkinan : apa yang dipilih (*include*) dan apa yang dibuang (*exclude*). Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih *angle* tertentu, dan melupakan faktor yang lain, memberitakan aspek tertentu dan

---

<sup>17</sup> Eriyanto, *Op. Cit*, hal. 3-7.

<sup>18</sup> Eriyanto, *Op. Cit*, hal. 66.

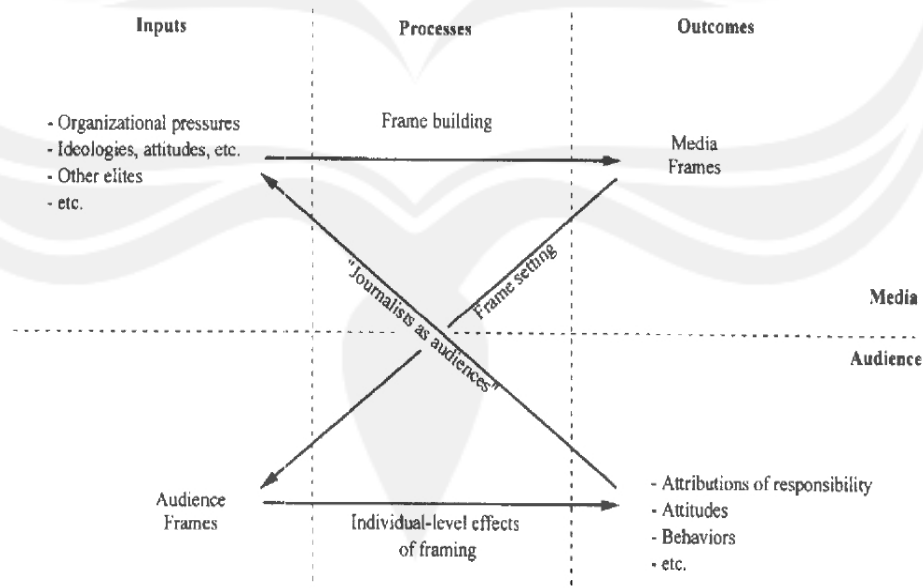
melupakan aspek yang lainnya. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara media yang satu dengan media yang lainnya.

*Kedua*, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu<sup>19</sup>.

#### 4. Model Proses *Framing*

Berikut merupakan model proses *framing* yang dikemukakan oleh Dietram A. Scheufele<sup>20</sup>:

**Bagan 1.1**  
**Proses Framing Dietram A. Schuefele**



<sup>19</sup> Eriyanto, *Op. Cit*, hal. 69-70.

<sup>20</sup> Scheufele, Dietram A. 1999. "Framing as a Theory of Media Effects." *Journal of Communication* 49 (4): 115.

Dari bagan di atas, bisa dilihat bahwa sebenarnya pengaruh terhadap isi berita dilandasi oleh banyak faktor mulai dari faktor internal institusi media, faktor individu wartawan, ideologi pemerintah hingga pengaruh dari aspek konsumsi *audience*.

Dalam tahap yang dikemukakan oleh Scheufele, tahap pertama adalah mengenai *frame building*. Tahap ini melihat mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi wartawan dalam membuat kerangka berpikir ketika melihat sebuah peristiwa dan hendak dijadikan berita. Faktor-faktor tersebut adalah faktor karakteristik individu wartawan (ideologi, sikap, dan norma yang dianut wartawan), rutinitas organisasi atau media, dan faktor terakhir yaitu pengaruh dari sumber eksternal (faktor politik, penguasa, kelompok kepentingan, dan kelompok elite lainnya). Faktor-faktor ini merupakan faktor yang mempengaruhi wartawan dalam membuat berita.

Tahap berikutnya adalah *frame setting* yang melihat bagaimana wartawan melakukan penekanan terhadap isu. Hal tersebut dilihat dari pemilihan fakta, pengurangan fakta, dan pertimbangan lain terhadap berita yang ditulis. *Frame setting* termasuk salah satu aspek *agenda setting* yang lebih menitikberatkan pada isu-isu yang menonjol/penting. Tahapan ini akan memperlihatkan bagaimana *frame* yang dilakukan oleh media memiliki pengaruh pada *frame* individu (wartawan) sehingga pada saat itulah terjadi *frame setting*.

Tahap ketiga adalah *individual level of framing*, yaitu bagaimana tingkat pengertian dan pengalaman *audience* mempengaruhi pandangan khalayak terhadap isi berita yang disampaikan oleh media massa. Hal ini akhirnya

berpengaruh terhadap tindakan, sikap, dan pengaruh kognitif khalayak. Jadi, pengaruh tersebut didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan lingkungan individu yang berbeda sehingga dalam memaknai isi berita pun berbeda.

Tahapan terakhir adalah *journalist as audiences*, yaitu proses pembentukan berita yang dilakukan oleh wartawan juga dipengaruhi oleh faktor konsumsi yang dilakukan oleh *audience*. Wartawan juga akan melakukan pemilihan konteks. Dalam hal ini mereka juga bertindak sebagai audience yang melihat referensi lain dari media massa lain. Wartawan akan melakukan tugas peliputan dan penulisan berita berdasarkan pengalaman mereka sebagai konsumen media massa. Mereka akan membuat berita berdasarkan pertimbangan apa yang diinginkan oleh masyarakat.

## **F. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif. Di dalam penelitian kualitatif, peneliti diarahkan untuk berpikir induktif agar dapat menemukan jawaban logis terhadap apa yang sedang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Penelitian kualitatif bersifat subyektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan.<sup>21</sup> Pengumpulan data tersebut berupa artikel berita yang akan diteliti di dalam SKH Jawa Pos pada edisi 13 September 2011 tentang pemberitaan bus Sumber Kencono untuk dianalisis, dan wawancara dengan pihak Jawa Pos terkait hasil dari analisis tersebut.

---

<sup>21</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Cet.2; Jakarta:Kencana, 2007), hal. 59.



## 2. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Hal ini dikarenakan penelitian ini hendak meneliti fakta yang merupakan konstruksi atau realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sesuai konteks tertentu. Dalam paradigma ini, media dipandang sebagai sebuah agen konstruksi pesan. Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas, karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas, dan bersifat subyektif.<sup>22</sup>

Pada dasarnya, paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Fokus dari paradigma ini adalah bagaimana pesan dibuat dan diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima. Ada dua karakteristik penting dari paradigma konstruktivisme. Pertama, paradigma ini menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Kedua, paradigma ini memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang terus menerus dan dinamis<sup>23</sup>.

## 3. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah SKH Jawa Pos. Jawa Pos adalah surat kabar harian yang berpusat di Surabaya, Jawa Timur. Jawa Pos merupakan harian terbesar di Jawa Timur, dan merupakan salah satu harian dengan oplah terbesar di Indonesia. Sirkulasi Jawa Pos menyebar di seluruh Jawa Timur, Bali, dan sebagian Jawa Tengah dan DI Yogyakarta.

---

<sup>22</sup> Eriyanto, *Op. Cit*, hal. 37.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 40-41.

Obyek penelitian ini adalah berita (artikel) seputar kecelakaan bus Sumber Kencono di surat kabar harian Jawa Pos pada edisi 13 September 2011. Peneliti memilih *time frame* pada 13 September 2011 karena itu adalah kecelakaan dahsyat pada 2011 yang menimpa bus Sumber Kencono dan menewaskan 20 orang.

Dalam pemberitaan mengenai kecelakaan bus Sumber Kencono, Jawa Pos memiliki 5 artikel dalam satu edisi, yaitu 13 September 2011. Hal itu dikarenakan kecelakaan yang menimpa bus Sumber Kencono dengan minibus Elf terjadi di daerah Mojokerto, Jawa Timur. Karena masuk dalam lingkup Jawa Timur dan Jawa Pos merupakan media terbesar di sana, maka Jawa Pos gencar dalam pemberitaannya karena kedekatan tempat kejadian perkara.

**Tabel 1.2**  
**Artikel di Jawa Pos seputar kecelakaan bus Sumber Kencono**  
**edisi 13 September 2011**

<i>HEADLINE</i>
“Sumber Kencono v Minibus, 20 Tewas” Sub Judul : “Penumpang Minibus hanya Tersisa Dua Orang”
“Terlelap, Bangun Sudah Tergencet Kursi” Sub Judul : ”Ngebut Sejak Berangkat dari Terminal”
“Sumber Kencono, Satu Kecelakaan Per Bulan”
“Sumber Selamat, Nama Baru 50 Bus Sumber Kencono”

*sumber* : olahan peneliti dari Jawa Pos Edisi 13 September 2011

Alasan pemilihan pemberitaan mengenai kecelakaan bus Sumber Kencono dikarenakan bus tersebut tidak hanya sekali mengalami kecelakaan, namun sudah berulang kali sehingga menjadi buah bibir di masyarakat. Kejadian paling akhir yang menimpa bus Sumber Kencono adalah pada Senin, 12 September 2011.

Kecelakaan tersebut merupakan kecelakaan terdahsyat dari kecelakaan-kecelakaan sebelumnya karena korban tewas mencapai 20 orang. Maka dari itu, peneliti memilih periode penelitian pada edisi 13 September 2011 karena pada edisi tersebut terdapat pemberitaan mengenai kecelakaan maut bus Sumber Kencono.

#### 4. Jenis Data Penelitian

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sedangkan, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder bersifat melengkapi data primer dan sangat membantu apabila data primer terbatas dan sulit diperoleh<sup>24</sup>.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka jenis data penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### a. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti. Berita yang menjadi data primer adalah berita yang berhubungan dan sesuai dengan persoalan yang diangkat penulis, yaitu teks berita yang berkaitan dengan kecelakaan bus Sumber Kencono pada surat kabar harian Jawa Pos edisi 13 September 2011. Pada edisi tersebut terdapat empat buah artikel yang berhubungan dengan kecelakaan maut bus Sumber Kencono. Selain itu data primer dalam level konteks adalah wawancara dengan wartawan dan pemimpin redaksi dari SKH Jawa Pos.

---

<sup>24</sup> Rachmat Kriyantono, *Op. Cit.*, hal. 43-44.

#### b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain, yang kemudian digunakan peneliti sebagai data pelengkap dalam penelitian ini. Data yang digunakan adalah beberapa skripsi yang berhubungan dengan analisis *framing* dan SKH Jawa Pos. Sumber-sumber lain untuk melengkapi penelitian berwujud buku-buku referensi salah satunya mengenai Analisis *Framing* Eriyanto, *company profile* SKH Jawa Pos, model proses *framing* Dietram A. Schuefele dalam *Journal of Communication*, dan sumber berita lain di berbagai media, dan juga sumber internet yang sudah dicantumkan dalam daftar pustaka.

#### 5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada level teks media dilakukan dengan observasi pada teks-teks media yakni pada berita yang terkait dengan masalah penelitian mengenai kecelakaan bus Sumber Kencono di SKH Jawa Pos pada edisi 13 September 2011. Data-data tersebut dikumpulkan untuk kemudian dianalisis. Data yang terkumpul sebanyak empat artikel terkait pemberitaan kecelakaan bus Sumber. Tahap selanjutnya adalah analisa pada level teks berita, sesuai dengan metode yang digunakan yaitu analisi *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Unit yang diamati adalah *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup, unsure 5W 1H, hubungan antar kalimat, paragraph, kata, dan juga gambar/foto.

Dari analisis tersebut, maka akan terlihat bagaimana cara wartawan dalam menyusun, mengisahkan, menuliskan, dan menekankan fakta dalam satu peristiwa

menjadi sebuah berita. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data pada level konteks, yakni dengan dengan metode wawancara terstruktur untuk mengetahui kebijakan redaksional yang ikut menentukan *frame* dari masing-masing surat kabar dalam memberitakan suatu realita. Selain itu, wawancara dilakukan terhadap wartawan dan redaksi yang membuat pemberitaan mengenai kecelakaan bus Sumber Kencono tersebut. Wawancara ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan dan hasil yang diperoleh pada level teks. Pada level konteks juga dilakukan studi pustaka untuk mempelajari segala dokumentasi yang berhubungan peristiwa kecelakaan bus Sumber Kencono.

#### 6. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis *framing*. *Framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal<sup>25</sup>. Dalam praktiknya, ada beberapa bagian yang coba ditonjolkan oleh media, dan ada beberapa bagian yang coba disembunyikan. Hal tersebut pada akhirnya akan membuat khalayak akan mengingat hal-hal tertentu yang ditampilkan dan mengesampingkan hal-hal yang tidak terlihat.

*Frame* menurut Robert N. Entman adalah mengenai proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari sebuah peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain<sup>26</sup>. Sedangkan William A. Gamson melihat *framing* sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian

---

<sup>25</sup> Eriyanto, *Op.Cit.*, hal.66.

<sup>26</sup> *ibid.*, hal. 67

rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana<sup>27</sup>. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menuturkan *framing* sebagai strategi konstruksi dan memproses berita<sup>28</sup>.

*Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh seorang wartawan berita ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang tersebut yang akhirnya menentukan fakta apa yang hendak ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Ada dua aspek dalam *framing* yaitu memilih fakta/realitas dan menuliskan fakta<sup>29</sup>.

Dalam pemberitaan mengenai kecelakaan bus Sumber Kencono ini, media massa dianggap memiliki kekuatan tertentu yang dapat mempengaruhi perspektif khalayak terhadap kecelakaan bus Sumber Kencono yang kerap kali terjadi. Kekuatan tersebut muncul melalui proses pembingkaihan berita, pengemasan fakta, pemaparan fakta, pemilihan sudut pandang, foto, dan lain-lain. Jadi, media memiliki potensi besar untuk menjadi peredam atau pendorong konflik (pro dan kontra).

Model analisis *framing* yang digunakan peneliti adalah model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, struktur dan perangkat analisisnya relatif lengkap sehingga membuat peneliti dapat melakukan kajian teks berita secara detail. Maka dari itu, pengkonstruksian realitas atas pemberitaan seputar kecelakaan bus Sumber Kencono di SKH Jawa Pos bisa dilihat dengan relatif lengkap.

---

<sup>27</sup> *ibid.*

<sup>28</sup> *ibid.*

<sup>29</sup> *ibid.*, hal. 68-70

Pan dan Kosicki mengemukakan dua konsepsi *framing* yang saling berkaitan, yakni konsepsi psikologis dan konsepsi sosiologis<sup>30</sup>. Konsepsi psikologis melihat *frame* sebagai persoalan internal dari pikiran seseorang dan konsepsi sosiologis melihat *frame* dari lingkungan sosial yang dikonstruksi. Konsepsi psikologis lebih menekankan bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya, sedangkan dalam konsep sosiologis *framing* dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk memahami dirinya dan realitas lain di luar dirinya.

Kedua konsep ini dapat dilihat aplikasinya pada bagaimana seorang wartawan mengkonstruksikan sebuah realita dan bagaimana produksi berita. Dari kedua konsep itu pula, Pan dan Kosicki membuat model yang dapat mengintegrasikan keduanya. Model ini memiliki 4 struktur sebagai perangkat analisis, yaitu : struktur skrip, struktur tematis, struktur sintaksis, dan struktur retorik. Keempat struktur ini merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan bagaimana *framing* sebuah media. Selain itu, lewat keempat struktur ini kita dapat memahami dan melihat kecenderungan wartawan dalam memahami sebuah realitas.

**Tabel 1.3**  
**Kerangka *Framing* menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki**

STRUKTUR	PERANGKAT <i>FRAMING</i>	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1 H
TEMATIK	3. Detail	Paragraf, proposisi, kalimat,

<sup>30</sup> *Ibid.* hal 252-253.

Cara wartawan menulis fakta	4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	hubungan antar kalimat.
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksion 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.

